

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada artikel Apikartini 2014, akhir abad ke-19, Kartini menulis tentang ketertindasannya sebagai perempuan Jawa. Ia menyadari bahwa pembebasan perempuan bisa terwujud bila terjadi perubahan pola pikir di kalangan masyarakat Jawa secara keseluruhan. Memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan adalah kerja pemberadaban suatu bangsa dan bukan semata-mata tugas perempuan. Cita-cita Kartini dalam buku RA Kartini oleh Tashadi adalah ingin mengangkat dan menaikkan derajat kaumnya dan ingin memajukan bangsanya dalam segala lapangan. Untuk mencapai cita-citanya, kaum perempuan harus berjuang dan memiliki kemauan yang keras serta tekad yang bulat. Mereka harus diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan. Maka diperlukan pendidikan bagi perempuan. Kaum perempuan harus dididik dan dicerdaskan, agar hati dan pikirannya dapat terbuka.

Berdasarkan artikel Kompasiana oleh Qory Dellasera, makna yang dapat dipetik dari perjuangan Kartini adalah pertama, pemikiran Kartini dan pertentangannya dengan kondisi sosial. Ia sangat menginginkan perempuan memiliki kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ia buktikan dengan mendirikan sekolah perempuan. Kedua, Kartini juga menentang Kolonialisme. Ia sangat tidak sepakat dengan pemujaan-pemujaan kaum pribumi terhadap Belanda. Apa yang dilakukan orang-orang Belanda terhadap pribumi tidak lebih dari proses pembodohan yang terus menerus dipertahankan. Ketiga, pemikiran Kartini adalah semangat perlawanan. Pada masanya, memang sangat susah mewujudkannya karena terhalang oleh tembok budaya yang sangat kokoh. Akan tetapi, ia tidak menyerah, ia berhasil membujuk suaminya untuk mendirikan sekolah di lingkungan kabupaten yang menjadi titik awal dimulainya kesetaraan memperoleh pendidikan bagi perempuan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data BPS 2013 Kota Bandung, angka partisipasi sekolah anak perempuan menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Angka pada

jenjang SMA yaitu 65,32:71,42 dan perguruan tinggi yaitu 21,49:21,65 tahun 2008 perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Ketertinggalan ini akan berdampak ke pembangunan nasional dan daerah. Adanya mitos dan anggapan masyarakat bahwa pendidikan laki-laki lebih penting dibanding perempuan.

Berdasarkan fenomena yang ada, tingkat pendidikan perempuan di Bandung lebih rendah dibanding laki-laki yang berpengaruh pada pencapaian cita-cita. Melalui media Desain Komunikasi Visual, penulis ingin membuat perancangan visual melalui kampanye untuk meningkatkan motivasi sehingga perempuan dapat setara dengan laki-laki di bidang pendidikan. Perancangan visual ini berupa media utama *booklet*, media pendukung, dan media promosi kampanye lainnya. *Booklet* yang akan dibagikan dalam *event* kampanye yang sekaligus memperingati hari *Women International Day*, diharapkan dapat memberi informasi, memotivasi, dan mengajak anak perempuan untuk terus berusaha mencapai cita-cita sehingga perempuan dapat lebih berperan dalam pembangunan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan dan ruang lingkup yang penulis ambil adalah bagaimana merancang kampanye dan media yang dapat memotivasi siswi SMA di Bandung untuk mencapai cita-cita?

1.3 Tujuan Perancangan

Melalui perancangan kampanye dan melalui media utama *booklet* yang berdasarkan *true story* anak Indonesia dapat memotivasi siswi SMA untuk mencapai cita-citanya dan dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah di tingkat perguruan tinggi.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik dan sumber yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara dengan guru dan badan pemerintah, menyebar sejumlah kuesioner ke siswi SMA, serta studi pustaka dari buku dan internet.

1.5 Skema Perancangan

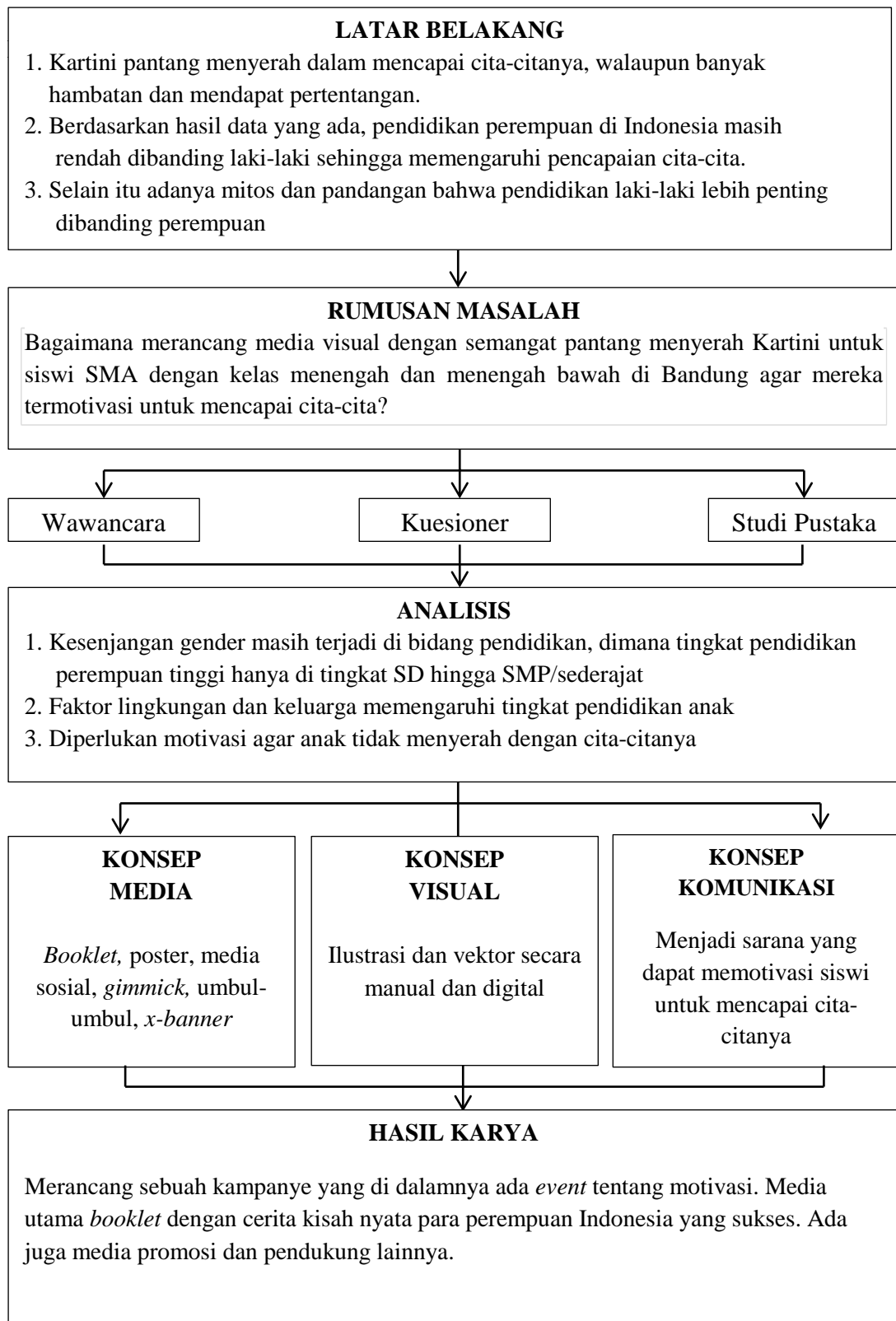


Diagram 1.1 Skema Perancangan